



Kontribusi Pengajaran Baptisan Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer dari Perspektif Pentakostal

Hiu Willison,^{1)*} Hendrik Timadius,²⁾ Romika³⁾

^{1, 2, 3)} Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Indonesia

^{*)} Email: willisonhiu@gmail.com

Diterima: 18 Feb. 2025

Direvisi: 24 Mar. 2025

Disetujui: 9 April 2025

Abstrak

Baptisan Roh Kudus merupakan doktrin sentral dalam teologi Pentakostal yang diyakini membawa transformasi rohani bagi jemaat, tetapi tetap menjadi perdebatan di berbagai tradisi gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran Baptisan Roh Kudus dalam perspektif Pentakostal serta implikasinya terhadap pertumbuhan rohani jemaat kontemporer, dengan studi kasus di GBI Jalan Tapos Cibinong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan studi kasus, melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin gereja dan jemaat, observasi ibadah, serta analisis dokumentasi program pembinaan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang sistematis dan berbasis komunitas, seperti Kehidupan Orientasi Melayani (KOM) dan *Community of Love* (COOL), efektif dalam memperkuat pemahaman doktrinal dan pengalaman rohani jemaat. Selain itu, ibadah profetik dan *altar call* berperan dalam menciptakan ruang bagi jemaat untuk mengalami kepenuhan Roh Kudus secara personal. Namun, gereja perlu menjaga keseimbangan antara pengalaman rohani dan kedewasaan doktrinal agar tidak terjadi subjektivisme rohani yang berlebihan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pengajaran yang adaptif dan kontekstual diperlukan untuk memastikan relevansi doktrin Baptisan Roh Kudus dalam menghadapi tantangan gereja masa kini.

Kata-Kata kunci: Baptisan Roh Kudus; Jemaat Kontemporer; Pentakostalisme; Pertumbuhan Rohani.

Abstract

The Baptism of the Holy Spirit is a central doctrine in Pentecostal theology that is believed to bring spiritual transformation to the congregation, but still contains various church traditions. This study aims to analyze the teaching strategy of the Baptism of the Holy Spirit from a Pentecostal perspective and its impact on the spiritual growth of contemporary congregations, with a case study at GBI Jalan Tapos Cibinong. This study uses a qualitative method with a literature study and case study approach, through semi-structured interviews with church leaders and congregations, worship observations, and analysis of spiritual development program documentation. The results of the study indicate that systematic and community-based teaching strategies, such as the Orientation of Serving Life (KOM) and Community of Love (COOL), are effective in strengthening the doctrinal understanding and spiritual experience of the congregation. In addition, prophetic worship and altar calls play a role in creating space for the congregation to experience the fullness of the Holy Spirit personally. However, the church needs to maintain a balance between spiritual experience and doctrinal maturity so that excessive spiritual subjectivism does not occur. This study confirms that an adaptive and contextual teaching approach is needed to ensure the relevance of the teaching of the Baptism of the Holy Spirit in facing the challenges of the church today.

Keywords: *Baptism of The Holy Spirit; Contemporary Congregation; Pentecostalism; Spiritual Growth.*

Pendahuluan

Gerakan Pentakostal telah menjadi salah satu fenomena terbesar dalam sejarah Kekristenan modern, berkembang pesat sejak awal abad ke-20 hingga menjadi salah satu tradisi Kristen dengan pertumbuhan paling dinamis di dunia saat ini, dengan jumlah penganut yang mencapai lebih dari 600 juta jiwa.¹ Salah satu doktrin sentral dalam Pentakostalisme adalah Baptisan Roh Kudus, yang diyakini sebagai pengalaman rohani yang memperlengkapi orang percaya dengan kuasa untuk hidup dalam kekudusan, berbuah dalam pelayanan, serta berani bersaksi bagi Kristus (Kis. 1:8).² Ajaran ini menekankan bahwa pengalaman Baptisan Roh Kudus terpisah dari keselamatan, dengan berbahasa lidah (*glossolalia*) sebagai tanda awal yang membuktikan kepenuhan Roh Kudus.

¹ Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 3.

² Hendarto Supatra, "Mengenal Pentakolisme di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 11–24.

Namun, di tengah ekspansi global gerakan Pentakostal, doktrin Baptisan Roh Kudus tetap menjadi subjek perdebatan teologis, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman keselamatan dan signifikansinya bagi kehidupan gereja kontemporer. Tradisi Kristen arus utama, seperti Katolik, Lutheran, dan Reformed, umumnya menolak pemisahan antara Baptisan Roh Kudus dan keselamatan, serta memandang fenomena *glossolalia* sebagai manifestasi yang terbatas pada konteks gereja mula-mula. Sebaliknya, gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik mempertahankan bahwa pengalaman tersebut tetap relevan hingga saat ini, dipandang sebagai bagian integral dari perkembangan rohani yang lebih holistik dan transformatif.

Divergensi perspektif ini menuntut kajian teologis yang lebih mendalam guna mengevaluasi landasan doktrinal serta implikasi praktisnya bagi komunitas gerejawi kontemporer. Dalam konteks gereja lokal, tantangan dalam penerapan ajaran Baptisan Roh Kudus juga nyata dirasakan, termasuk di GBI Jalan Tapos Cibinong. Sebelum adanya strategi pengajaran yang lebih sistematis, gereja ini menghadapi beberapa persoalan utama terkait pemahaman jemaat terhadap doktrin ini. Banyak jemaat mengasosiasikan Baptisan Roh Kudus secara sempit hanya dengan fenomena berbahasa lidah atau pengalaman emosional, tanpa dasar teologis yang kuat. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada keterlibatan yang minim dalam ibadah dan pelayanan, karena peran Roh Kudus belum dipahami sebagai bagian integral dari pertumbuhan iman dan kehidupan gerejawi.

Keberagaman latar belakang teologis jemaat juga turut memengaruhi penerimaan terhadap ajaran ini. Jemaat dari tradisi Reformed, Lutheran, dan Katolik memiliki pemahaman yang berbeda tentang Baptisan Roh Kudus, sementara sebagian Injili non-Pentakosta tidak selalu menghubungkannya dengan pengalaman berbahasa lidah. Selain itu, terdapat kecenderungan subjektivisme rohani tanpa kedewasaan teologis, di mana sebagian jemaat lebih menekankan aspek pengalaman supranatural tanpa keseimbangan pemahaman doktrinal yang matang. Sebaliknya, ada pula yang terlalu berfokus pada aspek doktrinal tanpa mengalami pekerjaan Roh Kudus secara pribadi. Ketimpangan ini semakin diperparah oleh kurangnya model pembinaan yang sistematis, sehingga pertumbuhan rohani jemaat cenderung tidak merata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan kontekstual agar doktrin Baptisan Roh Kudus tidak hanya dipahami secara akademis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan jemaat dan praktik gerejawi.

Sejumlah penelitian telah menyoroiti fenomena Baptisan Roh Kudus dari berbagai perspektif dalam tradisi Pentakosta. Arrington dalam studinya mengenai

doktrin Kristen menekankan bahwa Baptisan Roh Kudus memperlengkapi jemaat dalam pertumbuhan rohani, namun tidak mengulas secara spesifik bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam komunitas gerejawi yang beragam.³ Sementara itu, Yesilia dkk. menekankan bahwa pengalaman Baptisan Roh Kudus tidak hanya bersifat pneumatologis tetapi juga misiologis, di mana Roh Kudus diberikan sebagai kuasa untuk bersaksi.⁴ Studi Hutagaol dkk. lebih berfokus pada dimensi pengalaman pribadi dalam spiritualitas Pentakostal, tanpa membahas bagaimana pengajaran ini dapat disampaikan secara sistematis kepada jemaat.⁵

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa masih terdapat gap dalam kajian mengenai strategi pengajaran Baptisan Roh Kudus yang sistematis dan kontekstual dalam gereja lokal. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada aspek teologis dan historis, namun belum mengeksplorasi bagaimana pengajaran ini dapat dikembangkan secara efektif dalam lingkungan gereja yang memiliki keberagaman pemahaman teologi. Kajian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghubungkan doktrin teologis dengan praktik gerejawi, sehingga pemahaman tentang Baptisan Roh Kudus tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Dalam konteks gereja kontemporer, diperlukan pendekatan pengajaran yang dapat menyeimbangkan antara pengalaman rohani dan pemahaman doktrinal guna menghindari subjektivisme rohani yang berlebihan.

Sebagai kontribusi akademik, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti pengajaran Baptisan Roh Kudus dalam perspektif Pentakostal sebagai lebih dari sekadar pengalaman rohani, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi kedewasaan iman, disiplin ibadah, dan efektivitas pelayanan jemaat. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek doktrinal atau historis, penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya strategi pengajaran yang sistematis dan kontekstual dalam membantu jemaat mengalami pertumbuhan iman yang lebih holistik. Dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu serta menganalisis implementasi pengajaran ini di GBI Jalan Tapos Cibinong, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana gereja-gereja Pentakosta dapat mempertahankan otentisitas doktrin Baptisan Roh

³ French L. Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 1-2.

⁴ Nafaya Yesilia dkk., "Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 55–65.

⁵ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, dan Stefanus Kana, "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 115–143.

Kudus sambil tetap relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, tesis utama yang diusung dalam penelitian ini adalah bahwa pengajaran Baptisan Roh Kudus dalam perspektif Pentakostal tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga harus diajarkan dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan rohani jemaat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan studi kasus untuk menganalisis pengajaran Baptisan Roh Kudus dalam perspektif Pentakostal serta implikasinya terhadap pertumbuhan rohani jemaat.⁶ Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur akademik, termasuk jurnal teologi dan buku doktrinal dari teolog yang berpengaruh dalam kajian Pentakostalisme. Robert Menzies dipilih sebagai rujukan utama karena analisisnya yang mendalam mengenai peran *glossolalia* dalam Baptisan Roh Kudus dan bagaimana hal ini menjadi ciri khas gerakan Pentakostal. Allan H. Anderson digunakan sebagai sumber utama untuk memahami perkembangan historis dan globalisasi gerakan Pentakostal, sementara French L. Arrington menjadi rujukan penting dalam aspek doktrin dan sistematika ajaran Pentakostal. Wolfgang Vondey dan Veli-Matti Kärkkäinen memberikan wawasan mengenai perkembangan teologi Pentakostal dalam diskursus ekumenis dan implikasinya terhadap praktik gerejawi. Steven Studebaker berkontribusi dalam kajian mengenai spiritualitas dan etika dalam tradisi Pentakostal kontemporer. Amos Yong dan Kenneth Archer digunakan untuk mendukung analisis mengenai pendekatan hermeneutika dalam memahami doktrin Baptisan Roh Kudus, sementara Marius Nel memberikan sudut pandang mengenai keseimbangan antara pengalaman rohani dan kedalaman doktrinal dalam gereja Pentakostal. Studi kasus difokuskan pada implementasi pengajaran Baptisan Roh Kudus di GBI Jalan Tapos Cibinong. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin gereja dan jemaat yang aktif dalam pembinaan rohani, observasi ibadah, serta analisis dokumentasi program pembinaan rohani, seperti Kehidupan Orientasi Melayani (KOM) dan *Community of Love (COOL)*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman doktrin, pengalaman rohani, serta tantangan dalam implementasi pengajaran ini. Teknik validasi dilakukan melalui triangulasi data guna memastikan keabsahan temuan. Pendekatan ini tidak hanya

⁶ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.

mengevaluasi landasan teologis doktrin Baptisan Roh Kudus, tetapi juga efektivitas strategi pengajarannya dalam membentuk pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja.

Hasil dan Pembahasan

Pengajaran Baptisan Roh Kudus dari Perspektif Pentakostal

Baptisan Roh Kudus dalam teologi Pentakostal dipahami sebagai pengalaman rohani yang terjadi setelah keselamatan, di mana orang percaya menerima kuasa untuk bersaksi dan melayani. Dalam Kisah Para Rasul 1:5, istilah *baptisma en pneumatē hagiō* (βάπτισμα ἐν πνεύματι ἁγίῳ) menggambarkan pencurahan Roh Kudus secara penuh, yang menjadi dasar ajaran ini.⁷ Seiring waktu, pemahaman mengenai Baptisan Roh Kudus mengalami perkembangan, mulai dari konsep *second blessing* yang diajarkan oleh John Wesley, gagasan Charles Finney tentang "kuasa untuk melayani," hingga pandangan Robert Menzies yang menegaskan bahwa pengalaman ini merupakan peristiwa pasca-keselamatan yang ditandai dengan manifestasi karunia Roh.⁸ Secara historis, doktrin ini mendapat penguatan dalam gerakan Pentakostal awal abad ke-20, khususnya melalui *Azusa Street Revival* yang dipimpin oleh William J. Seymour, yang menjadi fondasi bagi penyebaran gerakan Pentakostal ke seluruh dunia dengan menekankan pentingnya Baptisan Roh Kudus yang disertai dengan tanda-tanda seperti bahasa lidah, nubuat, dan kesembuhan ilahi.⁹

Selain *Azusa Street Revival*, kebangunan rohani lainnya yang turut memperkuat pengajaran ini antara lain *Welsh Revival* (1904–1905) yang dipimpin oleh Evan Roberts, yang menekankan pertobatan massal dan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya;¹⁰ *Latter Rain Revival* (1940-an) di Amerika Serikat, yang memperkenalkan pemulihan karunia Roh Kudus dalam kehidupan gereja secara lebih luas;¹¹ serta *Charismatic Renewal Movement* pada tahun 1960-an yang membawa doktrin Baptisan Roh Kudus ke dalam gereja-gereja Protestan

⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Analisis Biblikal Baptisan Roh Kudus dan Penuh dengan Roh Kudus," *Jurnal FIDEI* 1, no. 1 (2018): 1–20.

⁸ Kalis Stevanus dan Firman Panjaitan, "Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 1–21.

⁹ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakolisme," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 167–196.

¹⁰ Edward J. Gitre, "The 1904–05 Welsh Revival: Modernization, Technologies, and Techniques of the Self," *Church History* 73, no. 4 (2004): 792–827.

¹¹ Brett Knowles, "Latter Rain Movement," in *The Encyclopedia of Christian Civilization* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 2012).

dan Katolik,¹² memperluas cakupan teologi Pentakostal di luar lingkup tradisionalnya. Pada dekade 1990-an, *Toronto Blessing* di Kanada¹³ dan *Brownsville Revival* di Amerika Serikat juga menampilkan manifestasi kuat dari pengalaman Baptisan Roh Kudus, dengan banyak jemaat mengalami kepenuhan Roh secara dramatis melalui doa, penyembahan, dan pertobatan.¹⁴ Kesaksian dari berbagai kebangunan rohani ini menunjukkan bahwa Baptisan Roh Kudus tidak hanya menjadi pengalaman individu, tetapi juga memperlengkapi orang percaya untuk mengalami dimensi baru dalam kehidupan rohani dan pelayanan mereka, serta membuktikan bahwa gerakan Pentakostal terus berkembang dan memberikan dampak transformatif bagi gereja-gereja di berbagai belahan dunia.

Dalam konteks kontemporer, gereja-gereja Pentakosta tetap mempertahankan keyakinan bahwa Baptisan Roh Kudus merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan rohani jemaat, namun dengan pendekatan yang semakin reflektif dan teologis. Sejumlah teolog modern turut mengembangkan pemahaman tentang doktrin ini dengan menekankan keseimbangan antara pengalaman karismatik dan transformasi rohani. Frank D. Macchia menegaskan bahwa Baptisan Roh Kudus bukan sekadar manifestasi karunia Roh, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan memperdalam relasi dengan Tuhan.¹⁵ Gordon D. Fee, melalui kajian eksegesisnya, menghubungkan pengalaman ini dengan pemenuhan janji Perjanjian Baru, di mana Roh Kudus berfungsi sebagai meterai keselamatan dan pemberi kuasa bagi jemaat dalam menjalankan misi gereja.¹⁶ Simon Chan menyoroti pentingnya pengalaman ini dalam membentuk kerohanian komunitas gerejawi, bukan hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai elemen yang memperkokoh kehidupan jemaat sebagai tubuh Kristus.¹⁷ Selain itu, Wolfgang Vondey dan Amos Yong menggarisbawahi bagaimana Baptisan Roh Kudus dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam interaksi dengan tradisi

¹² Reginald Alva, "The Charismatic Renewal Movement and Its Role in Education," *Asian Horizons* 8, no. 2 (2014): 378–394.

¹³ James A. Beverley, *Holy Laughter and the Toronto Blessing: An Investigative Report* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995).

¹⁴ Kyle Huckins, "The Pensacola Outpouring: Reviving the Press," *The Social Science Journal* 51, no. 4 (2014): 580–589.

¹⁵ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006).

¹⁶ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2009).

¹⁷ Aleksander Skoe Gulvik, "Spirit Baptism in the Pentecostal Movement" (MF Norwegian School of Theology, Religion and Society, 2023), 42–45.

teologi lainnya, sehingga ajaran ini tetap relevan dalam diskursus ekumenis.¹⁸ Marius Nel menekankan bahwa pengalaman ini harus diiringi dengan kedewasaan teologis untuk menghindari kecenderungan subjektivisme yang berlebihan.¹⁹

Dalam perspektif gerakan Pentakostal Apostolik, Stephenson menegaskan bahwa Baptisan Roh Kudus melengkapi keselamatan sebagaimana dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2:38, dengan *glossolalia* atau bahasa lidah sering kali dipandang sebagai tanda awal dari pengalaman ini.²⁰ Pendapat ini sejalan dengan pandangan Donald Gee, yang menekankan bahwa manifestasi Roh Kudus harus disertai dengan kehidupan yang mencerminkan buah Roh, sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 5:22-23.²¹ Dalam pemahaman teolog-teolog kontemporer, Baptisan Roh Kudus tidak hanya dipandang sebagai pengalaman rohani yang unik, tetapi juga sebagai bagian dari proses transformasi jemaat yang berkelanjutan, yang mencerminkan keseimbangan antara kuasa Roh dan pertumbuhan iman yang matang.

Dalam praktik gerejawi, berbagai denominasi Pentakosta memiliki cara yang berbeda dalam mengajarkan dan menerapkan doktrin ini. Gereja Bethel Indonesia (GBI), misalnya, mengajarkan bahwa pengalaman Baptisan Roh Kudus memperlengkapi jemaat dengan kuasa untuk melayani dan mengalami kehidupan ibadah yang lebih intim dengan Tuhan.²² Gereja *Assemblies of God* menekankan pentingnya pengalaman ini sebagai bagian dari kehidupan beriman yang dinamis,²³ sementara *Church of God* berfokus pada peran Roh Kudus dalam memurnikan kehidupan jemaat agar semakin serupa dengan Kristus.

GBI Jalan Tapos Cibinong mengembangkan strategi pengajaran Baptisan Roh Kudus yang sistematis dan kontekstual untuk memastikan bahwa ajaran ini tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dialami secara nyata oleh jemaat. Melalui program pemuridan bertahap seperti Kehidupan Orientasi Melayani

¹⁸ Amos Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education After Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2020).

¹⁹ Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts," *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): 1–9.

²⁰ Christopher A. Stephenson, "Pentecostal Theology According to the Theologians: An Introduction to the Theological Methods of Pentecostal Systematic Theologians" (Marquette University, 2009).

²¹ Stephanie Rose, "Classical Pentecostal Interpretation of the Gift of Discernment from 1914 to 1941" (Abilene Christian University, 2015), 76-79.

²² *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia* (Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2018), 12.

²³ Matej Sakač, "Theology of the Baptism in the Spirit and Gifts of the Spirit in the Thought of Martyn Lloyd-Jones and His Differences, Similarities, and Contributions in Comparison to Pentecostal Interpretation," *Kairos* 17, no. 1 (2023): 23–40.

(KOM), gereja membekali jemaat dengan pemahaman doktrinal yang kuat sekaligus membuka ruang bagi pengalaman rohani yang mendalam.²⁴ Program ini terdiri dari empat tingkat pembinaan, mulai dari pengenalan dasar kekristenan hingga tahap pembentukan pemimpin rohani yang siap melayani dengan kuasa Roh Kudus. Selain itu, pendekatan pengajaran ini juga mencakup pengalaman langsung pencurahan Roh Kudus melalui doa, penyembahan, dan tantangan iman, sebagaimana yang dicontohkan dalam Kisah Para Rasul 8:17 dan 19:6.

Selain pendidikan formal, ibadah profetik menjadi wadah utama bagi jemaat untuk merasakan kepenuhan Roh Kudus secara langsung. Dalam tradisi Pentakostal, ibadah ini tidak sekadar menjadi ekspresi liturgis, tetapi juga ruang interaksi antara Roh Kudus dan komunitas percaya.²⁵ *Altar call* diberikan sebagai kesempatan bagi jemaat untuk menerima pengalaman supranatural seperti Baptisan Roh Kudus dan penyembuhan ilahi, yang sering kali menjadi titik balik dalam perjalanan iman mereka.²⁶ Untuk memastikan bahwa pengalaman ini tidak hanya bersifat sesaat, gereja mengembangkan *Community of Love (COOL)* sebagai wadah pemuridan yang lebih personal, di mana jemaat didampingi dalam pertumbuhan iman dan disiplin rohani mereka secara berkelanjutan.²⁷ Pengajaran Baptisan Roh Kudus dalam gereja ini tidak hanya menekankan pengalaman rohani, tetapi juga memastikan bahwa ajaran tersebut dihayati secara mendalam melalui refleksi teologis, disiplin rohani, dan keterlibatan dalam komunitas gereja.

Pertumbuhan Jemaat Kontemporer di Lingkup Pentakostal

Gerakan Pentakostal merupakan salah satu fenomena keagamaan dengan pertumbuhan paling pesat di dunia. Menurut Anderson, perkembangan pesat ini tidak hanya disebabkan oleh karakteristik karismatik yang menarik, tetapi juga oleh pendekatan teologis yang berorientasi pada pengalaman rohani yang transformatif.²⁸ Macchia menegaskan bahwa inti dari pertumbuhan gereja Pentakostal bukan hanya pada ekspansi jumlah jemaat, tetapi juga dalam bagaimana Baptisan Roh Kudus membentuk kedewasaan rohani dan keterlibatan

²⁴ “KOM: Kehidupan Orientasi Melayani,” *GBI Danau Raya Bogor*, 2024, diakses 10 February 2025, <https://dbr.gbi-bogor.org>.

²⁵ Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 37.

²⁶ Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education After Pentecost*, t.h.

²⁷ “The Community: Pentingnya Komunitas Yang Membuat Kita Bertumbuh,” *GBI PRJ CK7*, 2017, 35.

²⁸ Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*.

jemaat dalam misi gereja.²⁹ Vondey menambahkan bahwa pertumbuhan ini dipengaruhi oleh fleksibilitas gerakan Pentakostal dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya setempat tanpa kehilangan esensi teologisnya.³⁰ Gereja-gereja Pentakosta tidak hanya berkembang secara kuantitatif tetapi juga menciptakan komunitas iman yang kuat dan aktif dalam pelayanan.

Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan gereja di lingkup Pentakosta adalah pengajaran tentang Baptisan Roh Kudus yang menekankan pengalaman nyata akan kehadiran Allah. Yong berpendapat bahwa pengalaman supranatural seperti *glossolalia*, nubuat, dan kesembuhan ilahi tidak hanya memperkaya kehidupan rohani jemaat tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik yang membedakan gereja Pentakosta dari denominasi lainnya.³¹ Dalam penelitian Nel, ia menyoroti bahwa gereja-gereja yang menekankan pengalaman Roh Kudus cenderung lebih dinamis dalam pertumbuhan, karena jemaat yang mengalami langsung karya Roh Kudus memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap kehidupan beriman mereka.³² Namun, Chan mengingatkan bahwa pengalaman tersebut perlu diimbangi dengan pengajaran teologis yang solid agar tidak terjebak dalam subjektivisme rohani yang berlebihan.³³ Oleh karena itu, banyak gereja Pentakosta modern mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang menyeimbangkan antara doktrin dan pengalaman rohani untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pendekatan komunitas juga menjadi kunci dalam pertumbuhan gereja Pentakosta. Kenneth Archer menekankan bahwa keterlibatan jemaat dalam kelompok kecil, ibadah komunitas, serta program pemuridan memainkan peran penting dalam membangun identitas rohani yang kuat.³⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan Steven M. Studebaker yang melihat bahwa gereja-gereja yang memiliki sistem pemuridan yang baik cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih stabil dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan pengalaman karismatik.³⁵ Selain itu, Veli-Matti Kärkkäinen berpendapat bahwa keterlibatan jemaat dalam kehidupan komunitas bukan hanya sekadar strategi pertumbuhan, tetapi juga

²⁹ Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*.

³⁰ Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*.

³¹ Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education After Pentecost*.

³² Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals."

³³ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1998).

³⁴ Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community* (Cleveland, Tennessee: CPT Press, 2009).

³⁵ Steven M. Studebaker, "Pentecostalism," in *The Encyclopedia of Christian Civilization* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2012).

bagian dari panggilan teologis gereja dalam membangun tubuh Kristus yang sehat.³⁶ Oleh karena itu, banyak gereja Pentakosta mengadopsi model pelayanan berbasis komunitas untuk memastikan bahwa setiap jemaat memiliki tempat untuk bertumbuh dan berkontribusi dalam kehidupan gereja.

Sebagai bagian dari Gereja Bethel Indonesia (GBI), GBI Jalan Tapos Cibinong berkomitmen kuat dalam mengajarkan doktrin Baptisan Roh Kudus sebagai bagian integral dari pertumbuhan rohani jemaatnya. Gereja ini berada di bawah naungan GBI Rayon 7 Bogor, yang merupakan bagian dari jaringan GBI Jemaat Induk Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta, yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahardjo. Sebagai gereja dengan latar belakang teologi Pentakostal, GBI Jalan Tapos Cibinong menekankan bahwa Baptisan Roh Kudus bukan hanya pengalaman emosional, tetapi merupakan pencurahan Roh yang memberikan kuasa bagi jemaat untuk hidup dalam kekudusan, bertumbuh dalam iman, dan menjadi saksi Kristus (Kis. 1:8). Dalam implementasi doktrin ini, gereja mengadopsi tiga elemen utama dalam ibadah, sebagaimana ditekankan oleh Niko Njotorahardjo, yaitu:

Hadirat Tuhan sebagai dasar bagi jemaat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Dalam teologi Pentakostal, hadirat Tuhan dipahami sebagai manifestasi Roh Kudus yang memungkinkan jemaat mengalami relasi yang lebih intim dengan Allah (Mzm. 22:3). Macchia, teolog Pentakostal, menekankan bahwa hadirat Roh Kudus bukan hanya sekadar pengalaman emosional, tetapi merupakan realitas transformasional yang menguduskan jemaat dan memperlengkapi mereka untuk hidup dalam persekutuan yang lebih erat dengan Allah.³⁷

Pengurapan yang memperlengkapi jemaat untuk hidup dalam standar kekudusan dan pelayanan yang efektif. Dalam perspektif alkitabiah, pengurapan dipahami sebagai karya Roh Kudus yang memberikan kuasa dan otoritas bagi seseorang untuk menjalankan tugas rohani (1 Yoh. 2:20, Yes. 61:1). Fee dalam *Paul, the Spirit, and the People of God* menjelaskan bahwa pengurapan Roh Kudus bukan hanya sekadar simbolisme, tetapi merupakan tindakan ilahi yang menguduskan dan memampukan jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.³⁸ Pengurapan juga berperan dalam memberikan hikmat dan *discernment* dalam pelayanan, sebagaimana Yong juga menegaskan bahwa Roh Kudus berperan

³⁶ Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021).

³⁷ Macchia, "Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal", 116.

³⁸ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2023), 104.

sebagai agen transformasi yang membentuk karakter serta membimbing gereja dalam pengambilan keputusan rohani.³⁹

Bahasa lidah yang dipahami sebagai tanda awal Baptisan Roh Kudus (Kis. 2:4) dan sarana untuk membangun iman serta kedekatan dengan Tuhan (1 Kor. 14:4). Dalam teologi Pentakostal, bahasa lidah (*glossolalia*) bukan hanya merupakan bukti awal dari Baptisan Roh Kudus, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan rohani yang terus berlangsung, mendukung pertumbuhan iman dan komunikasi dengan Allah (Rm. 8:26-27). Macchia menjelaskan bahwa bahasa lidah adalah ekspresi supranatural dari hubungan antara individu dengan Roh Kudus, yang memperdalam dimensi rohani dan membawa jemaat kepada pengalaman ibadah yang lebih intim.⁴⁰

Strategi pengajaran Baptisan Roh Kudus yang diterapkan di GBI Jalan Tapos Cibinong terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sejak berdiri pada tahun 1996 dengan hanya 60 jemaat, gereja ini mengalami perkembangan pesat hingga mencapai lebih dari 1.600 jemaat sebelum pandemi COVID-19, dan saat ini sekitar 1.300 jemaat masih aktif beribadah. Peningkatan jumlah jemaat ini tidak hanya mencerminkan daya tarik gereja dalam menarik anggota baru, tetapi juga menunjukkan efektivitas pengajaran yang membentuk jemaat yang bertumbuh secara rohani dan tetap berkomitmen dalam kehidupan beriman mereka.

Lebih dari sekadar pertumbuhan numerik, strategi ini juga berdampak pada penguatan kualitas iman jemaat melalui pemuridan yang berkelanjutan. Pendekatan yang menggabungkan pendidikan teologis, pengalaman profetik, dan komunitas berbasis pemuridan menciptakan ekosistem gerejawi yang dinamis, di mana jemaat tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai pelayanan. Program seperti Kehidupan Orientasi Melayani (KOM) dan *Community of Love (COOL)* tidak hanya memperdalam pemahaman doktrinal jemaat, tetapi juga membentuk budaya komunitas yang saling membangun, sehingga gereja tidak hanya berkembang dalam jumlah, tetapi juga dalam kedalaman kerohanian jemaatnya.

Selain itu, keberhasilan strategi pengajaran ini juga terlihat dalam ekspansi gereja dengan berdirinya beberapa cabang baru, seperti GBI Jalan Raya Cikaret (JRC) dan GBI Citayam.⁴¹ Ekspansi ini menunjukkan bahwa model pembinaan

³⁹ Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education After Pentecost*, t.h.

⁴⁰ Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*, t.h.

⁴¹ "Cabang dan Ranting GBI Tapos," *GBI Tapos*, 2024, diakses 10 February 2025, <https://gbitapos.org>.

jemaat yang diterapkan tidak hanya berdampak pada satu komunitas lokal, tetapi juga menginspirasi perkembangan gereja di berbagai wilayah lain. Di tengah tantangan zaman, di mana sekularisasi dan perubahan sosial semakin memengaruhi kehidupan beragama, pendekatan yang menyeimbangkan pemahaman doktrinal, pengalaman rohani, dan pembinaan komunitas terbukti mampu mempertahankan relevansi gereja di era modern. Dengan demikian, pertumbuhan gereja di lingkup Pentakostal tidak hanya ditandai oleh peningkatan jumlah jemaat, tetapi juga oleh transformasi rohani yang berkelanjutan, yang memungkinkan gereja untuk tetap menjadi wadah pertumbuhan iman dan pusat pelayanan yang berdampak luas.

Kontribusi Baptisan Roh Kudus dan Pertumbuhan Jemaat

Pertumbuhan rohani jemaat merupakan isu penting yang selalu menarik untuk dikaji.⁴² Rupanya pemahaman yang benar tentang Baptisan Roh Kudus memiliki kontribusi yang mendalam dalam pertumbuhan rohani jemaat, baik dalam aspek kedewasaan iman, disiplin rohani, maupun keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Arrington menegaskan bahwa pertumbuhan rohani yang sehat tidak hanya ditandai oleh pengalaman supranatural, tetapi juga oleh buah Roh seperti kasih, sukacita, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23), yang mencerminkan transformasi sejati dalam kehidupan orang percaya.⁴³ Macchia memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa Baptisan Roh Kudus bukan hanya fenomena eksternal, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter yang mengarah pada kehidupan rohani yang lebih disiplin, seperti peningkatan intensitas doa dan pembacaan Alkitab.⁴⁴ Dalam perspektif teologi komunitas, Chan menyoroti pentingnya pengalaman Baptisan Roh Kudus dalam membentuk keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja, di mana pengalaman rohani tersebut seharusnya diwujudkan dalam pelayanan aktif dan relasi yang lebih erat dengan Tuhan serta sesama jemaat.⁴⁵

Secara praktis, pengalaman Baptisan Roh Kudus berdampak pada tiga aspek utama dalam kehidupan jemaat. Pertama, peningkatan kualitas kehidupan doa dan penyembahan, di mana jemaat yang mengalami kepenuhan Roh Kudus cenderung memiliki hubungan yang lebih intim dengan Tuhan serta keterbukaan terhadap

⁴² Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387.

⁴³ Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*, 436–443.

⁴⁴ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 113–114.

⁴⁵ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1998), 193–194

berbagai disiplin rohani. Hal ini didukung oleh studi Fee yang menunjukkan bahwa mereka yang mengalami kepenuhan Roh cenderung memiliki kehidupan doa yang lebih konsisten dan mendalam.⁴⁶ Kedua, pengalaman ini mendorong jemaat untuk lebih aktif dalam pelayanan dan misi gereja.⁴⁷ Sejarah gerakan Pentakostal menunjukkan bahwa gereja-gereja yang menekankan Baptisan Roh Kudus sering kali memiliki jumlah penginjil dan tenaga pelayanan yang lebih banyak, sebagaimana dicatat dalam penelitian Anderson mengenai ekspansi gerakan Pentakostal secara global. Ketiga, Baptisan Roh Kudus membawa dampak pada transformasi karakter individu, di mana jemaat yang mengalami pengalaman ini sering kali menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosial, peningkatan kasih terhadap sesama, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam membangun komunitas gereja.

Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengalaman rohani yang subjektif dengan pemahaman doktrinal yang solid. Beberapa gereja yang terlalu menekankan manifestasi karunia Roh, seperti bahasa lidah dan nubuatan, terkadang menghadapi risiko terjebak dalam pendekatan emosional yang kurang berakar pada pemahaman teologis yang mendalam. Kärkkäinen mengingatkan bahwa tanpa fondasi doktrinal yang kuat, pengalaman Baptisan Roh Kudus dapat disalahartikan sebagai sekadar fenomena mistis yang tidak memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Oleh karena itu, gereja-gereja Pentakostal modern berusaha mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, sebagaimana disarankan oleh Archer, dengan mengintegrasikan pengalaman rohani dengan pemuridan yang berkelanjutan, disiplin rohani yang kuat, serta keterlibatan dalam komunitas gereja untuk memastikan bahwa pengalaman Baptisan Roh Kudus benar-benar membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan jemaat.⁴⁹

Pertumbuhan suatu gereja dapat di ketahui dari tiga aspek yaitu, pertumbuhan secara kualitatif, kuantitatif dan organik.⁵⁰ Baptisan Roh Kudus juga berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja secara kuantitatif dan kualitatif. Sebagaimana

⁴⁶ Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*.

⁴⁷ Sam Hey dan Geoff Waugh, *Holy Spirit Movement through History* (Mansfield, Queensland: Citipointe Ministry College, 2015), 101.

⁴⁸ Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*.

⁴⁹ Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*.

⁵⁰ Gomgom Samuel Butar-butur, "Cyberspace: Peluang dan Tantangan Teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 21–39.

dinyatakan dalam Yohanes 4:24, penyembahan sejati harus dilakukan "dalam roh dan kebenaran," dan gereja-gereja Pentakosta menekankan pentingnya hadirat Tuhan dalam ibadah mereka. Dalam studi John G. Lake, ia menegaskan bahwa bukti sejati dari kepenuhan Roh Kudus bukan hanya tanda-tanda supranatural, tetapi kehidupan yang semakin mencerminkan Kristus.⁵¹ Baptisan Roh Kudus juga berperan dalam semangat penginjilan, sebagaimana dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 1:8, bahwa kepenuhan Roh Kudus memberi kuasa bagi orang percaya untuk menjadi saksi Kristus. Sejarah mencatat bahwa kebangunan rohani besar, seperti *Azusa Street Revival* (1906), terjadi setelah pencurahan Roh Kudus dan menginspirasi ekspansi gerakan Pentakostal secara global.⁵² Data dari *World Christian Encyclopedia* menunjukkan bahwa jumlah penganut Pentakostal/Karismatik meningkat dari 58 juta pada tahun 1970 menjadi lebih dari 635 juta pada tahun 2020, dengan mayoritas pertumbuhan terjadi di belahan bumi selatan.⁵³ Di Indonesia, fenomena serupa terlihat dalam ekspansi gereja-gereja Pentakostal yang terus bertambah jumlah jemaatnya, menunjukkan bahwa doktrin Baptisan Roh Kudus tetap relevan dalam menarik dan mempertahankan jemaat dalam kehidupan beriman mereka.

Selain pertumbuhan gereja secara institusional, Baptisan Roh Kudus juga membawa dampak positif terhadap kualitas kehidupan rohani jemaat secara individu. Studi Freeland menunjukkan bahwa mereka yang mengalami pengalaman ini cenderung lebih aktif dalam doa, penginjilan, dan ibadah, mencerminkan komitmen yang lebih dalam terhadap iman mereka.⁵⁴ Macchia menambahkan bahwa pengalaman ini juga meningkatkan disiplin rohani, seperti kebiasaan membaca Alkitab dan kehidupan doa yang lebih intens.⁵⁵ Bahkan, penelitian psikologis oleh Andrew Newberg dan Mark R. Waldman menemukan bahwa pengalaman rohani seperti *glossolalia* dapat meningkatkan perasaan damai, kebahagiaan, serta mengurangi stres, menunjukkan bahwa dampak Baptisan Roh Kudus tidak hanya bersifat rohani tetapi juga berpengaruh pada aspek mental dan

⁵¹ John G. Lake, *Living in God's Power* (New Kensington, Pennsylvania: Whitaker House, 2012), 39.

⁵² Daniel Woods, "'Signs' and the Azusa Revival," *Enrichment: A Journal for Pentecostal Ministry* 11, no. 2 (2006): 22–25.

⁵³ Todd M. Johnson, "Pentecostal/Charismatic Christianity," *Gordon Conwell Theological Seminary*, 2020, diakses 15 February 2025, <https://www.gordonconwell.edu>.

⁵⁴ John W. Freeland, "God's Missional Spirit: The Acts and Agency of The Holy Spirit in The Missional Life" (Asbury Theological Seminary, 2019), 60–62.

⁵⁵ Frank D. Macchia, "Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (2020): 44–61.

emosional jemaat.⁵⁶ Baptisan Roh Kudus bukan hanya menjadi fondasi teologis bagi gereja-gereja Pentakostal, tetapi juga merupakan elemen kunci dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter rohani jemaat, yang memungkinkan mereka untuk semakin bertumbuh dalam iman, pelayanan, dan kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran Baptisan Roh Kudus berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan jemaat kontemporer, baik dalam aspek doktrinal, rohani, maupun praksis gerejawi. Studi kasus di GBI Jalan Tapos Cibinong menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang sistematis dan berbasis komunitas, seperti Kehidupan Orientasi Melayani (KOM) dan *Community of Love (COOL)*, telah memperkuat pemahaman teologis jemaat sekaligus mendorong pengalaman rohani yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ibadah profetik dan *altar call* telah membuka ruang bagi jemaat untuk mengalami kepenuhan Roh Kudus secara personal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan intensitas doa, komitmen pelayanan, serta disiplin rohani yang lebih kuat. Dengan menyeimbangkan pengalaman rohani dan kedalaman doktrinal, pengajaran ini tidak hanya memperkaya kehidupan iman jemaat tetapi juga mencegah subjektivisme rohani yang berlebihan. Secara institusional, pendekatan ini telah mendukung ekspansi gereja dengan bertumbuhnya jemaat serta berdirinya cabang baru seperti GBI Jalan Raya Cikaret dan GBI Citayam. Oleh karena itu, model pengajaran Baptisan Roh Kudus yang diterapkan di GBI Jalan Tapos Cibinong dapat menjadi rujukan bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang berkelanjutan, relevan dengan tantangan zaman, dan tetap setia pada otentisitas ajaran Pentakostal.

Daftar Pustaka

- Alva, Reginald. "The Charismatic Renewal Movement and Its Role in Education." *Asian Horizons* 8, no. 2 (2014): 378–394.
- Anderson, Allan Heaton. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*. Cleveland. Tennessee: CPT Press, 2009.

⁵⁶ Newberg dkk., "The Measurement of Regional Cerebral Blood Flow during Glossolalia: A Preliminary SPECT Study", .

- Arrington, French L. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Beverley, James A. *Holy Laughter and the Toronto Blessing: An Investigative Report*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995.
- Butar-butar, Gomgom Samuel. "Cyberspace: Peluang dan Tantangan Teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan Gereja." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (June 1, 2024): 21–39.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1998.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2009.
- . *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2023.
- Freeland, John W. "God's Missional Spirit: The Acts and Agency of The Holy Spirit in The Missional Life." Asbury Theological Seminary, 2019.
- Gitre, Edward J. "The 1904-05 Welsh Revival: Modernization, Technologies, and Techniques of the Self." *Church History* 73, no. 4 (2004): 792–827.
- Gulvik, Aleksander Skoe. "Spirit Baptism in the Pentecostal Movement." MF Norwegian School of Theology, Religion and Society, 2023.
- Hey, Sam, and Geoff Waugh. *Holy Spirit Movement through History*. Mansfield, Queensland: Citipointe Ministry College, 2015.
- Huckins, Kyle. "The Pensacola Outpouring: Reviving the Press." *The Social Science Journal* 51, no. 4 (2014): 580–589.
- Hutagaol, Poltak Maruli John Liberty, Charly Nayoan, and Stefanus Kana. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 115–143.
- Johnson, Todd M. "Pentecostal/Charismatic Christianity." *Gordon Conwell Theological Seminary*, 2020. Accessed February 15, 2025. <https://www.gordonconwell.edu>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Historical, Global, and Interreligious Perspectives*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- Knowles, Brett. "Latter Rain Movement." In *The Encyclopedia of Christian Civilization*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 2012.
- Lake, John G. *Living in God's Power*. New Kensington, Pennsylvania: Whitaker House, 2012.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- . "Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (2020).
- . "Spirit Baptism and Spiritual Formation: A Pentecostal Proposal." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (2020): 44–61.

- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- Nel, Marius. "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts." *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (2023): 1–9.
- Newberg, Andrew B., Nancy A. Wintering, Donna Morgan, and Mark R. Waldman. "The Measurement of Regional Cerebral Blood Flow during Glossolalia: A Preliminary SPECT Study." *Psychiatry Research: Neuroimaging* (2006): 1–6.
- Rose, Stephanie. "Classical Pentecostal Interpretation of the Gift of Discernment from 1914 to 1941." Abilene Christian University, 2015.
- Sakač, Matej. "Theology of the Baptism in the Spirit and Gifts of the Spirit in the Thought of Martyn Lloyd-Jones and His Differences, Similarities, and Contributions in Comparison to Pentecostal Interpretation." *Kairos* 17, no. 1 (2023): 23–40.
- Stephenson, Christopher A. "Pentecostal Theology According to the Theologians: An Introduction to the Theological Methods of Pentecostal Systematic Theologians." Marquette University, 2009.
- Stevanus, Kalis, and Firman Panjaitan. "Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 1–21.
- Studebaker, Steven M. "Pentecostalism." In *The Encyclopedia of Christian Civilization*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2012.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh dengan Roh Kudus." *Jurnal FIDEI* 1, no. 1 (2018): 1–20.
- Supatra, Hendarto. "Mengenal Pentakolisme di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 11–24.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakolisme." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 167–196.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–387.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Woods, Daniel. "'Signs' and the Azusa Revival." *Enrichment: A Journal for Pentecostal Ministry* 11, no. 2 (2006): 22–25.
- Yesilia, Nafaya, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli. "Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 55–65.
- Yong, Amos. *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education After Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2020.

- “Cabang dan Ranting GBI Tapos.” *GBI Tapos*, 2024. Accessed February 10, 2025. <https://gbitapos.org>.
- “KOM: Kehidupan Orientasi Melayani.” *GBI Danau Raya Bogor*, 2024. Accessed February 10, 2025. <https://dbr.gbi-bogor.org>.
- Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2018.
- “The Community: Pentingnya Komunitas Yang Membuat Kita Bertumbuh.” *GBI PRJ CK7*, 2017.